



UIN SUSKA RIAU

# **NAFS AL-LAWWAMAAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMAM AL-GHAZALI**

No. 088/IAT-U/SU-S1/2022

## **SKRIPSI**

di ajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh

**MUHAMMAD AMIN**  
**NIM. 11732100874**

**Pembimbing I :**  
**Dr. H. Ali Akbar, MIS**

**Pembimbing II :**  
**Suja'i Sarifandi, M.Ag**

UIN SUSKA RIAU

**PROGRAM S1**

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1443 H / 2022 M**

Hak cipta milik UIN

State Islamic Universit

asim Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya dan mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : NAFS AL-LAWWAMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA  
HAMKA DAN ZAMAKHSYARI.  
Nasional Nomor 28/DSN-MUI/III/2002 Tentang Jual Beli Mata Uang)

Nama : Muhammad Amin  
Nim : 11732100874  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas  
Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Juni 2022

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, Juni 2022

Dekan,

**Dr. H. Jamaluddin, M. Ush**  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

Ketua/Penguji I

**Dr. Afrizal Nur, MIS.**  
NIP. 198001082003101001

Sekretaris/Penguji II

**Edi Hermanto, S.Th.I.,M.Pd.I**  
NIK.130317043

**MENGETAHUI**

Penguji III

**Prof. Dr. H. Syamruddin, M.Ag**  
NIP. 195803231987031003

Penguji IV

**H. Fikri Mahmud, Lc.,M.A.**  
NIK. 130109001

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Tidak diperbolehkan untuk menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta m.ilk UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Dr. H. Ali Akbar, MIS**  
Dosen Pembimbing Skripsi  
**Muhammad Amin**

Dinas  
4 (empat) eksemplar  
Pengajuan Skripsi  
An. **Muhammad Amin**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN SUSKA RIAU**  
di-  
Pekanbaru  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,  
Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Muhammad Amin**. (Nim: 11732100874) yang berjudul: **Nafs Al-Lawwamah dalam Perspektif Buya Hamka dan Imam Al-Ghazali** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pekanbaru, 26 Januari 2022**  
**Pembimbing I**

**Dr. H. Ali Akbar, MIS**  
**NIP. 196412171991031001**





UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

ak Cita Milindung Undang  
Dilang mengikut sebagai atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

H k H ita milk UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Suja' I Sarifandi, M.Ag**  
Dosen Pembimbing Skripsi  
**Muhammad Amin**

Dinas  
4 (empat) eksemplar  
Pengajuan Skripsi  
An. **Muhammad Amin**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN SUSKA RIAU**  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Muhammad Amin**. (Nim: 11732100874) yang berjudul: **Nafs Al-Lawwamah dalam Perspektif Buya Hamka dan Imam Al-Ghazali** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 21 Januari 2022

Pembimbing II

**SUJA' I SARIFANDI, M.Ag**  
NIP. 197005031997031002



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD AMIN  
 NIM : 11732100874  
 Tempat/tgl. Lahir : TANJUNG BALAI 04 APRIL 1997  
 Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: ***"NAFS LAWWAMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMAM AL-GHAZALI"***. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan salah satu karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 21 Januari 2022

lis



**MUHAMMAD AMIN**  
**NIM. 11732100874**

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Alhamdulillah rabbil 'alamīn*, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghimpunkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beladan umat manusia yaitu Rasulullah SWT yang mana kasih sayang-Nya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nafs rawwamah dalam al-Qur'an dan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat nafs rawwamah apa saja yang terkandung kajian tersebut. Tulisan ini dimasukkan untuk menjadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan tafsir sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari banyak pihak yang sulit disebutkan satu persatu, penulis tidak mungkin mampu menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya. Hanya Allah SWT yang dapat membalas jasa mereka. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Rosidah yang telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'anya,
2. Kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Hairunnas, M. Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini,
3. Ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, serta jajarannya yang telah mengantarkan penulis hingga menyelesaikan program S1
4. Ayahanda Agus Firdaus Chandra, Lc., MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

5. Ayahanda Drs.H.Syamruddin M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.

Ayahanda Dr. H. Ali Akbar, MIS dan Ayahanda Suja'i Sarifandi, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasihat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Dan terima kasih kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.

Bapak kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta para karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semua rekan-rekan yang sama duduk menimba ilmu pengetahuan di kampus Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya rekan-rekan di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan semangat, masukan, kritik, dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah ﷻ penulis berdoa' semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Āmīn Ya Rabb al-'ālamīn.*

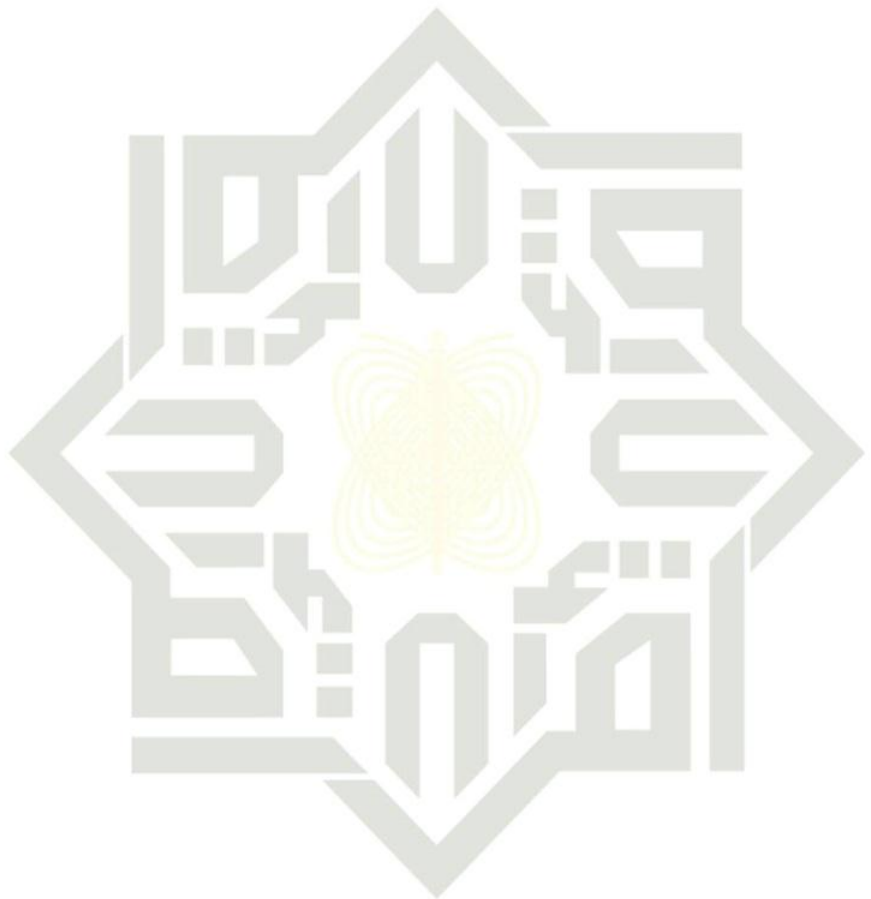
Wassalam

Penulis,

**MUHAMMAD AMIN**  
**NIM. 1173220297**

## MOTTO HIDUP

*“Maka jangan sekali-kali membiarkan kehidupan dunia ini  
memperdayakan kamu”*



UIN SUSKA RIAU

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 533.b/E/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

### Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

### b. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang= Ā misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang= Ī misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang= Ū misalnya دُونْ menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan ‘iy’: agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* di tulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = وُ misalnya قَوْلْ menjadi qawlun

Diftong (ay) = اَيَّ misalnya خَيْرْ menjadi khayru

### Ta' Marbūthah (ة)

*Ta' marbūthah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرِّسَالَةُ لِلْمُدَّرِّسَةِ menjadi *al-ṣalāt li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فَرِحْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fi rahmatillah*.

### Kata Sandang dan Lafadh al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh Jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
- Al-Bukhāri dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- Masyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **NAFS LAWWAMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMAM AL-GHAZALI** Nafsu lawwamah merupakan kekuatan psikis atau jiwa yang telah sadar menggunakan logikanya dan berpikir secara rasional dan melakukan insaf dan menyesal telah melakukan suatu tindakan yang tidak rasional dan bahkan tidak sesuai dengan aturan atau norma.. Dengan pembahasan masalah : (1) Bagaimana perspektif Buya Hamka dan al-ghazali tentang lawwamah, (2) Bagaimana cara mengendalikan Nafs Lawwamah? Untuk menjawab masalah diatas peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, kemudian menganalisa secara deskripsi berdasarkan penafsiran dari ayat yang berkaitan dengan Nafs menggunakan metode analisa muqarran / sumber primernya adalah kitab Tafsir al-Azhar, kitab tafsir al-kasysyaf dan data sekundernya meliputi buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian : Penafsiran para mufassir seperti Hamka dan al-Ghzali. Dalam memahami ayat Nafs Lawwamah yang terkandung dalam surah Al-Qiyamah ayat adalah suatu emosi yang tumbuh dari perasaan bersalah, akan apa yang telah dilakukannya serta celaan pada dirinya, atas apa yang telah terjadi Celaan individu pada diri dan penyesalannya, akan kesalahan yang telah dilakukannya adalah faktor penting dari pembentukan kepribadian manusia yang mampu mendorongnya untuk menjauhi segala perbuatan buruk yang berakhir pada penyesalan dan mencela diri sendiri. Jiwa yang menyesali ini akan terus meratapi kesalahan diri. Apabila berbuat keburukan ia persoalkan untuk terus berbuat kejahatan, begitu juga apabila berbuat kebaikan ia persoalkan kepada diri untuk terus berbuat yang baik. Demikian itu sifat nafs lawwamah yang senantiasa menyesali diri sendiri. Maka dari itu Allah subhanahu wataala bersumpah akan sifat ini di dalam al-Qur'an surah Al-Qiyamah Ayat 2. Adapun cara mengendalikan Nafs Lawwamah menurut Imam al-Ghazali dalam "Ikhtisar Ihya' Ulumuddin" menyatakan hal yang bisa Mengendalikan dari nafs lawwamah adalah: (1) musyaratah (menentukan persyaratan), (2) muraqabah (mengawasi perbuatan diri sendiri), (3) muhasabah (intropeksi diri), (4) mu'aqabah (menjatuhkan hukuman), (5) mujahadah (kesungguh-sungguhan) dan (5) mu'ayanah (mengoreksi sambil. mencela kesalahan).

Kata Kunci: *Nafs, Lawwamah dan al-Qur'an.*



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: ***NAFS LAWWAMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMAM AL-GHAZALI*** Nafsu lawwamah merupakan kekuatan psikis atau jiwa yang telah sadar menggunakan logikanya dan berpikir secara rasional dan melakukan insaf dan menyesal telah melakukan suatu tindakan yang tidak rasional dan bahkan tidak sesuai dengan aturan atau norma.. Dengan tujuaan masalah : (1) Bagaimana perspektif Buya Hamka dan al-ghazali tentang nafs lawwamah, (2) Bagaimana cara mengendalikan Nafs Lawwamah? Untuk menjawab masalah diatas peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, kemudian menganalisa secara deskripsi berdasarkan penafsiran dari ayat yang berkaitan dengan Nafs menggunakan metode analisa muqarran / sumber primernya adalah kitab Tafsir al-Azhar, kitab tafsir al-kasysyaf dan data sekundanya meliputi buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian : Penafsiran para mufassir seperti Hamka dan al-Ghzali. Dalam memahami ayat Nafs Lawwamah yang terkandung dalam surah Al-Qiyamah ayat adalah suatu emosi yang tumbuh dari perasaan bersalah, akan apa yang telah dilakukannya serta celaan pada dirinya, atas apa yang telah terjadi Celaan individu pada diri dan penyesalannya, akan kesalahan yang telah dilakukannya adalah faktor penting dari pembentukan kepribadian manusia yang mampu mendorongnya untuk menjauhi segala perbuatan buruk yang berakhir pada penyesalan dan mencela diri sendiri. Jiwa yang menyesali ini akan terus meratapi kejahatan, begitu juga apabila berbuat kebaikan ia persoalkan kepada diri untuk terus berbuat yang baik. Demikian itu sifat nafs lawwamah yang senantiasa menyesali diri sendiri. Maka dari itu Allah subhanahu wataala bersumpah akan sifat itu di dalam al-Qur'an surah Al-Qiyamah Ayat 2. Adapun cara mengendalikan Nafs Lawwamah menurut Imam al-Ghazali dalam "Ikhtisar Ihya' Ulumuddin" menyatakan hal yang bisa Mengendalikan dari nafs lawwamah adalah: (1) musyaratah (menentukan pensyaratan), (2) muraqabah (mengawasi perbuatan diri sendiri), (3) muhasabah (intropeksi diri), (4) mu'aqabah menjatuhkan hukuman), (5) mujahadah (kesungguh-sungguhan) dan (5) mu'ayanah (mengoreksi sambil. mencela kesalahan).

Kata Kunci: *Nafs, Lawwamah dan al-Qur'an.*

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ملخص

Hak Cipta  
© Ha

1. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengutipkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

موضوع هذا البحث هو النفس اللوامة من منظور بويا هامكا والإمام الغزالي. والنفس اللوامة هي قوة نفسية التي أدركت باستخدام منطقتها والفكر بعقلانية والتوبة من عمل غير عقلائي أو لا يتوافق بالقواعد. والأسئلة هذا البحث هو (١) ما هو منظور بويا هامكا والإمام الغزالي في النفس اللوامة؟ (٢) كيف تتحكم في النفس اللوامة؟. أما نوع هذا البحث الذي يستخدمه الباحث فهو نوع أبحاث المكتبة. ثم يحلل وصفيًا بناءً على الآيات المتعلقة بالنفس باستخدام طريقة التحليل المقرن. والمصادر الأساسية المستخدمة هي كتاب التفسير الأزهار وكتاب التفسير الكشاف. والمصادر الفرعية هي تتضمن من الكتب والمجلات المتعلقة بهذا البحث. أما نتائج البحث فهو تفسير المفسرين مثل تفسير الحاج عبد الكريم أمر الله (بويا هامكا)، وتفسير والإمام الغزالي في تفسير آيات النفس اللوامة في سورة القيامة الآية ٢ عن المشاعر التي تنشأ من الندم عما ارتكبه ثم يلوم نفسه. اللوم والندم هما عاملان مهمان في تكوين شخصية الإنسان ويدفعه إلى الابتعاد عن الأفعال المذمومة والنفس التي تندم على السيئات ستدوم الندامة. إذا كانت النفس ترتكب بالشر فسيرتكب بالشر على الدوام. أما إذا كانت النفس ترتكب بالخير فسيرتكب بالخير على الدوام، تلك هي النفس اللوامة. ولذلك قسم الله في سورة القيامة الآية ٢. أما طرق تحكم النفس اللوامة عند الإمام الغزالي في إختصار إحياء علوم الدين هي (١) المشاركة، (٢) المراقبة، (٣) المحاسبة، (٤) المعاقبة، (٥) المجاهدة، (٦) المعاينة.

الكلمات الأساسية : النفس، اللوامة، القرآن.

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN JUDUL</b>		v
	<b>NOTA DINAS</b>		
	<b>SURAT PERNYATAAN</b>		
	<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....		vii
	<b>MOTTO</b> .....		viii
	<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....		x
	<b>ABSTRAK</b> .....		xi
	<b>ABSTRACT</b> .....		xii
	<b>DAFTAR ISI</b> .....		xiii
	<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
	A. Latar Belakang Masalah.....		1
	B. Penegasan Istilah.....		3
	C. Identifikasi Masalah.....		4
	D. Batasan Masalah.....		4
	E. Rumusan Masalah.....		5
	F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....		5
	G. Sistematika Penulisan.....		5
	<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>		
	A. Tinjauan Nafs Dalam Al-Qur'an.....		7
	1. Pengertian al-Nafs.....		7
	2. Arah Kecenderungan dari al-Nafs dalam al-Qur'an.....		11
	B. Biografi Mufassir dan Kitab Tafsirnya.....		13
	1. Hamka dan Kitab Tafsir al-Azharnya.....		13
	2. Imam Al-Ghazali.....		17
	C. Tinjauan Kepustakaan.....		27
	<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
	A. Jenis Penelitian.....		29
	B. Sumber Data Penelian.....		29
	C. Teknik Pengumpulan Data.....		30
	D. Teknik Analisis Data.....		30
	<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
	A. Nafs Lawwamah Dalam Perspektif Buya Hamka dan Zamakhsyari.....		32
	B. Cara Mengendalikan Nafs Lawwamah.....		48
	<b>BAB V PENUTUP</b>		
	A. Kesimpulan.....		45
	B. Saran.....		45
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
	<b>BIODATA PENULIS</b>		



## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikaruniakan nafsu dan akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena kedudukan akal dan nafsu saling memerlukan. Namun akal lebih berfungsi dalam berfikir dan bertindak secara baik sebelum melakukan segala perbuatan. Dengan karunia tersebut, manusia diperintahkan untuk melaksanakan amar maaruf nahi mungkar, tunduk dan patuh kepada Allah subhanahu wataala serta taat setia tentang segala yang dilarang-Nya. Dalam menjalankan perintah tersebut, kadang-kadang tergelincir karena faktor hawa nafsu yang terus mendorong pada hal yang tidak baik.

Berbicara mengenai al-nafs / jiwa, erat kaitannya dengan hawa nafsu. Merujuk pada salah satu riwayat ulama kontemporer bahwa hawa nafsu adalah keinginan nafsu yang bertentangan dengan tuntunan agama. Al-Qur`an melukiskan nafsu sebagai sesuatu yang selalu mendorong kepada hal-hal yang bersifat buruk kecuali mereka yang dipelihara Allah (QS Yūsuf [12]: 53) dan mendorong manusia menuju kebinasaan. Apabila seseorang telah berhasil menahan diri dari nafsunya, maka upanyanya tersebut dapat dikatakan sebagai penangkal sekaligus obat dari penyakit hati yang ditimbulkan oleh nafsunya.<sup>1</sup>

Jika diibaratkan, nafsu itu seperti anak kecil, apabila dibiarkan, ia akan menyusu terus-menerus. Namun jika dipaksa berhenti atau disapih, lamakelamaan akan terbiasa dengan hal tersebut. Secara tersirat, di dalam al-Qur`an dijelaskan mengenai beberapa cara mengelola jiwa, khususnya mengendalikan nafsu. Salah satunya pada Surat al-Nāzi`at ayat 40 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), Volume 15, hlm. 59.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. (QS. al-Nāzi'at :40).

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tidak boleh tidak melawan nafsu dan memecahkannya karena nafsu akan terus mendorong manusia melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Nafsu adalah sebagian dari diri manusia.<sup>2</sup> Ia merupakan jismul lathif (tubuh halus yang tidak dapat dilihat). Kejahatan nafsu jika tidak dilawan akan menjadi musuh. Akan tetapi, nafsu itu tetap merupakan sebagian daripada diri manusia.<sup>3</sup>

Nafs lawwamah adalah ketikamana jiwa individu mendorong fisiknya untuk melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Setelah itu, jiwa akan menyesali dan mencela diri apabila tidak mentaati perintah dan larangan Allah subhanahu wataala. Adapun fisiknya yang melakukan dosa termasuk mulut, lidah, mata, tangan dan kaki. Sebagaimana dalam firmannya:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri.) ( QS.Al-Qiyamah Ayat 2 )

Ayat di atas menjelaskan tentang potensi kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia ketika di dunia. Allah subhanahu wataala mengurniakan di dalam diri manusia, tinggal memilih mana yang diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari dengan kesadaran dan konsekuensinya.

Pada sifat nafs lawwamah terjadi perebutan pengaruh antara nafsu dan akal pada dirinya. Nafsu mengajak kepada kejahatan sedangkan akal mengajak kepada kebaikan. Orang yang mengikuti nafs lawwamah belum dapat membuat keputusan untuk berbuat lebih baik. Ia seperti lalang yang ditup angin, mengikut kemana saja arah angin bertiup. Ianya belum ada kekuatan untuk meninggalkan maksiat. Manusia apabila mempertutur

---

<sup>2</sup> Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Ghazaliy, selanjutnya disebut dengan Imam al-Ghazali, *Shya' Ulumiddin*, Penerjemah Moh Zuhri, Muqoffin Mochtar & Muqorrobin Misbah, (Semarang: Asy Syifa', T,t), hlm. 584.

<sup>3</sup> M. Ali Imran Al-Aziz, *Kenali 7 Peringkat Nafsu*, (Selangor: Pustaka Ilmuwan, 2012), hlm.5.

hawa nafsunya tentu saja ia akan melampaui batas hingga akibatnya akan membinasakan diri individu.

Menurut Imam al-Ghazali, dalam diri mempunyai manusia sifat kebuasan, kebinatangan, kesetanan dan ketuhanan. Sifat-sifat ini menjadi tunggang kepada timbulkan nafsu manusia. Individu muslim akan bertingkah laku dan menuruti hawa nafsu apabila didorong oleh nafsu untuk berbuat perilaku yang tercela. Mengutip kata Imam Syafie: “Jika kamu dihadapkan pada dua perkara. Kamu tidak tahu mana salah dan benarnya. Hindarkan hawa nafsumu saja. Ia hanya menghantar orang kepada siksa.”<sup>4</sup>

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, mendorong penulis untuk melakukan satu penelitian dalam bentuk skripsi berjudul : “*NAFS LAWWAMAH DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN IMAM AL-GHAZALI.*” Dengan melihat permasalahan yang ada, penulis berpendapat bahwa penelitian ini merupakan kajian yang sangat menarik.

### B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kejelasan terhadap tulisan ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalamnya dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yaitu:.

1. Nafs: Di dalam KBBI, terdapat beberapa definisi tentang jiwa. Pertama, jiwa diartikan sebagai roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau nyawa. Kedua, jiwa dikatakan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya). Ketiga, jiwa diartikan sebagai sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. Keempat, isi (maksud) yang sebenarnya, arti (maksud) yang tersirat (dalam perkataan, perjanjian, dan sebagainya).
2. Lawwamah: Secara bahasa Nafs dan Lawwamah memiliki pengertian yang berbeda, Nafs merupakan mufrad yang berjamak anfus yang berarti jiwa, diri, pribadi, hidup, pikiran, hati’ yang sepadan dengan kata soul,

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali, Penenang Jiwa: Pengubatan Dan Rawatan, Kitab Aslinya: *Mukasyafah Al-Qulub*, (Kuala Lumpur: Metro Book Distributor, 2013), hal. 409.



psyche, dan nous. Sedangkan kata Lawwamah adalah sifat untuk orang yang sering memaki-maki atau kasar, Lawwamah berarti orang yg banyak mencela.

3. Jadi Secara istilah *Nafs lawwamah menurut imam al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin* adalah yang mencaci pemiliknya, ketika ia teledor dalam beribadah kepada Allah.<sup>5</sup>

yang ada pada manusia sering mengajak untuk melakukan perbuatan dosa, namun setelah menyadari manusia akan bertaubat dan menginsafi diri.

#### **Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Pengertian dan ruang lingkup Nafsu Lawwamah.
2. Adanya Dampak dari Nafs Lawwamah .
3. Cara menegndalikan Nafs Lawwamah d.
4. Nafs Lawwamah Menurut Buya Hamka dan al-Ghazali

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini pada :“Penafsiran ayat al-Qur’an tentang Nafs Lawwamah menurut para mufassir Buya Hamka dan al-Ghazali serta cara mengendalikan Nafs Lawwamah.” Oleh karena kitab-kitab tafsir yang ada cukup banyak, maka kitab-kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan penulis batasi pada : Kitab *Tafsir al-azhar* Karya Buya Hamka (kitab tafsir bercorak *Adabiy Wa Ijtima’iy*), Al-Ghazali

Alasan penulis memilih kitab Tafsir tersebut adalah kerna kedua tokoh tersebut sangat memperhatikan studi tentang jiwa. Beliau menganggap pengetahuan tentang jiwa adalah jalan untuk mengenal Allah. Hati dan jiwa manusia saling terhubung dengan Allah subhanahu wataala karena asalnya jiwa adalah dari Sang Pencipta.

---

<sup>5</sup>Imam al-Ghazali, *ibid, Ihya “Ulumuddin*, Jilid IV, hlm.585.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah sebagai langkah freventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah.

1. Bagaimana Perspektif Buya Hamka dan al-Ghazali tentang Nafs Lawwamah?
2. Bagaimana Cara Mengendalikan Nafs Lawwamah Dalam Al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat al-Qur'an tentang Nafs Lawwamah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Cara Mengendalikan Nafs Lawwamah

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam menjaga batasan terhadap penafsiran nafs lawwmaha dalam Al-Qur'an
2. Manfaat Akademis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan tentang Nafs Lawwamah.

## D. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki korelasi dengan keseluruhan bab yang ada, dengan sistematika sebagai berikut :

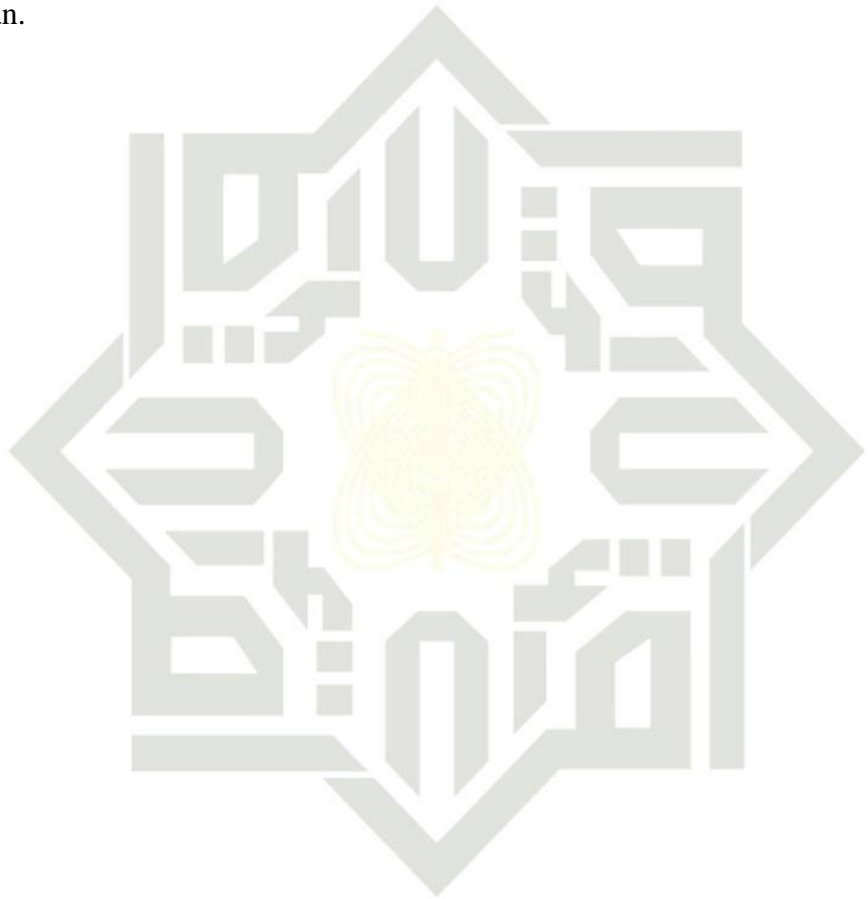
Bab pertama yang memuat pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kerangka teori tentang pengertian Nafs dalam al-Qur'an, Arah Kecenderungan Nafs Lawwamah, , biografi Hamka dan tafsir al-azhar, Imam al-Ghazali, serta tinjauan pustaka.

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat memuat tentang isi nafs lawwamah dalam perspektif Buya Hamka dan Zamakhsayri dan macam-macam serta dampak nafs lawwamah serta mengendalikannya

Bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB II TINJAUAN TEORI

### Tinjauan Nafs Dalam Pandangan Al-Quran

#### 1. Pengertian dan Ruang Lingkup al-Nafs

Menurut Kamus Munjid At-Tullab, النفس berarti tiupan/nafas, ruh, darah, tubuh, zat, diri seseorang,<sup>6</sup> Al-Qur'an surah Al-Maidah Ayat 32, dijelaskan bahwa Nafs dimaknai sebagai totalitas manusia. Sedangkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 1, nafs ditafsirkan dengan makna sesuatu yang ada didalam diri manusia yang kemudian dapat menghasilkan tingkah laku.<sup>7</sup> Kemudian dalam firman Allah selanjutnya adalah QS. Ali Imran ayat 61, kata nafs disini dimaknai dengan diri atau seseorang (individu). Pada QS. Al-An'am ayat 12 kata nafs dalam konteks pembahasan terkait dengan manusia, dimaknai sebagai sisi dalam manusia yang dapat berpotensi baik/buruk.<sup>8</sup> Kemudian pada QS. al-An'am ayat 93, nafs berarti roh dan pada QS Al-Fajr ayat 27, kata nafs dapat diartikan sebagai jiwa.<sup>9</sup> Beberapa pemahaman dari kata nafs, dapat dipersingkat kedalam empat pemahaman, bahwa nafs adalah : Nafsu, nafas, jiwa dan keakuan (diri pribadi).<sup>10</sup>

Kata al-nafs ditemukan sebanyak 297 di dalam kitab suci, yang berbentuk mufrad (tunggal) berjumlah 141 ayat, 9 sedangkan dengan bentuk jamak terdapat dua macam. Yang pertama, nufus, ditemukan 2 kali dan yang kedua, anfus lebih banyak, yaitu 153 kali.<sup>11</sup>

Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya ditemukan kata al-Nafs berbentuk mufrad (tunggal) :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sunan Kalidjaja Riau

<sup>6</sup>Fuad Ifram Al-Bustani, *Munjid At-Thullab*, (Beirut: Dar El-Mashreq, tt), hlm.817.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm.285.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab hlm. 304.

<sup>9</sup>Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan teks dengan konteks*, (Yogyakarta: el.SAQ Pres, 2015), hlm. 304.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Islamiyah, "Nafsu dalam al-Quran: Studi Tematik tentang Nafsu dalam alQuran dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", Skripsi (Surabaya: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 40.

a. Surat al-Maidah ayat 45:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ  
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ  
كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (alTaurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. al-Maidah :45).

b. Surat al-An'am ayat 151 :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا  
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا  
بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di *antaranya* maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. al-An'am : 151).

c. Surat Ali-Imran ayat 145 :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ  
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي  
الشَّاكِرِينَ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali-Imran : 145).

d. Surat Ali-Imran ayat 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali-Imran :t 161).

e. Surat Ali-Imran ayat 168 :

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS. Ali Imran : 168).

Kemudian, di bawah ini merupakan contoh ayat yang di dalamnya terdapat kata nafs namun berarti jamak (nufus), sebagaimana terdapat dalam Surat at-Takwir ayat 7 dan Surat al-Isra' ayat 25 :

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

Dan apabila ruh-ruh dipertemukan dengan tubuh. (QS. al-Takwir :7).

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. al-Isra' : 25).

Selanjutnya adalah kata nafs yang berarti jamak namun dengan redaksi yang berbeda dengan sebelumnya, yaitu anfas terdapat pada 63 surat, berikut diantaranya:

- a. Surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir. (QS. al-Baqarah : 44).

- b. Surat an-Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu: (QS. al-Nisa' : 29).

- d. Surat Yunus ayat 44 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS. Yunus : 44).

Menurut *Waryono Abdul Ghofur*, pengertian nafs dalam al-Quran adalah : Nafs dalam pengertian yang lebih luas dalam konsep kajian tentang manusia, merupakan kesatuam utuh dari manusia yang mencakup jasmani, rohani dan nafsu. Nafs dalam pengertian yang lebih sempit dapat dimaknai

sebagai jiwa. Nafs dalam arti yang lebih spesifik, dimaknai sebagai sub-aspek dari jiwa itu sendiri yaitu berupa nafsu (keinginan atau kecenderungan) dan hawa nafsu.<sup>12</sup>

Dalam istilah tasawuf, nafs mempunyai dua arti yakni yang pertama, kekuatan hawa nafsu dan amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, serta merupakan sumber bagi timbulnya akhlak dan perilaku. Kedua, jiwa rahani yang bersifat lembut, ruhani dan rabbani. Nafs dalam kedua pengertian ini yang telah membedakannya dengan hewan dan makhluk lain.<sup>13</sup>

Para filosof muslim terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.<sup>14</sup>” Dengan demikian, maksud dari definisi jiwa tersebut adalah bahwa manusia dikatakan sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak, karena jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik buatan. Kemudian makna mekanistik adalah badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang beragam. Sedangkan makna „memiliki kehidupan yang energik“ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.<sup>15</sup>

## 2. Kecenderungan Dari al-Nafs Dalam al-Qur’an

Dalam al-Qur’an dijelaskan beberapa kecenderungan nafsu manusia, dapat dikemukakan sebagai berikut :

### a. Nafs Amarah

Kecenderungan nafs amarah, sebagaimana terdapat dalam QS. Yusuf ayat 53:

<sup>2</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm.84-85.

<sup>3</sup> Jamridafrizal, *Nafs (Jiwa) Menurut Konsep Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani. 2012), hlm. 56.

<sup>4</sup> Muhammad Ustman Najjati, *Ad-Dirasat.., hlm. 56. Lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-iskandariyah, Dar al-Jami’at al-Mishriyah, tt), hlm.337.

<sup>5</sup> Mahmud Qasim, *Fi an-Nafs wa al-., Aql li Falasifah al-., Ighriq wa al-Islam*, (Kairo, Maktaba al-Injilu al-Mishriyah, tt), hlm.73-74.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf : 53).

Nafs ini adalah jiwa yang paling rendah tingkatannya. Al-Nafs alammarah memiliki makna jiwa yang tercela atau jiwa yang selalu mengajak untuk berbuat buruk dan memiliki kecenderungan badaniyah yang berujung terhadap keinginan untuk mendapatkan kesenangan (syahwat) dan materi semata. Jiwa yang buruk identik berteman dengan setan. Setanlah yang selalu memberikan janji-janji palsu, mengumbar angan-angan kosong, menyampaikan kebatilan, mengajak kepada berbuat jahat.

#### b. Nafs Lawwamah

*Nafs Al-Lawwamah* adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insyaf dan penyesalan sesudah melakukan perbuatan buruk. Nafs ini tidak berani melakukan hal yang keji secara terang-terangan karena sudah menyadari bahwa perbuatan itu tidak baik, tetapi belum bisa menahan keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Qiyamah ayat 2 :

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).” (Al-Qiyamah: 1-2)<sup>16</sup>

#### c. Nafs Muthmainnah,

sebagaimana terdapat dalam QS. al-Fajrayat 27-30 :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 577.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. al-Fajr : 27-30).

Pengertian “jiwa tenang” adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka hati. Mutmainnah, bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yang yakin, yang beriman. Ibnu Abbas mengartikannya sebagai jiwa yang beriman. Imam Hasan, mendefinisikan sebagai jiwa yang beriman dan yakin. Sedangkan Imam Mujahidin mengartikannya sebagai jiwa yang rida dengan ketentuan Allah yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi baginya pasti akan datang kepadanya. Adapun Ibnu Atha mengartikannya sebagai Jiwa yang aktif billah (mengenal Allah) yang tak sadar untuk berjumpa dengan Allah walau sekejap.

## B. Biografi Mufassir

### 1. Biografi Hamka dan Tafsir al-Azhar

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Abdul Karim bin Amrullah bin Abdullah bin Shalih. Ia lebih dikenal sebagai Buya Hamka, baliu adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor Gerakan kaum muda di Minangkabau. Beliau dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada 17 Februari 1908/ 14 Muharram 1326 H. dan beliau wafat pada 24 Juli 1981 bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H disaat umat Islam sedang menjalankan ibadah Puasa di Jakarta.<sup>17</sup>

Mengingat ayahnya adalah seorang pembaharu di Sumatera Barat, tidak heran jika Hamka lahir dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan ayahnya sejak tahun 1906 di Minangkabau. Setelah ayahnya kembali menuntut ilmu dari Mekkah pada Syekh Ahmad Khatib, dari situlah dimulai ketegangan dan polarisasi sosial akibat penolakan orang tua terhadap ide pembaharuan kaum muda yang dipelopori ayahnya, ayah Hamka juga ikut membentuk jati diri Hamka pada masa mendatang.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Nasir Tamara, *Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2015), hlm.361.

<sup>18</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2012), hlm.22.

Hamka masuk SD ketika memasuki umur delapan tahun, beliau juga dimasukkan ke sekolah Diniyah, yang didirikan oleh Zainudin Lebay ElYunusi. Tidak lama kemudian Hamka ditarik dari SD dan dialihkan ke Madrasah Tawalib, Madrasah ini adalah surau tempat ayahnya mengajar, hal ini dimaksudkan ayahnya untuk menggembleng Hamka menjadi ulama besar dimasa mendatang.

Menginjak usia 16 tahun Hamka rihlah ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). Rihlah tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesempatan bertemu langsung dengan tokoh Islam terkemuka yaitu Ki Bagus Hadikusumo, dan untuk pertama kalinya beliau memperoleh metode baru mempelajari tafsir, yaitu mementingkan maksud atau kandungan ayat Al-Qur'an, bukan membaca matan tafsir dengan nahwu yang tepat sebagaimana pengalamannya di Padang Panjang.<sup>19</sup>

Hamka merupakan seorang ulama, kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka didunia. Tahun 1958 beliau dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar mesir, gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.<sup>20</sup> Catatan dan kepribadian yang tak bisa dibantah dari sosok Hamka adalah kegigihan dan keuletannya, karyanya yang banyak diminati sampai saat ini, membuat beberapa kali pengulangan pencetakan karya-karyanya. Karyanya yang mudah dipahami dan sangat diminati oleh setiap pembaca ini berjumlah kurang lebih 84 judul buku yang meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra, dan diantara karyanya yang paling terkenal ialah Tafsir Al-Azhar. Karya-karyanya tersebut ditulis dalam jangka 57 tahun.

Tafsir al-Azhar Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Salah satu karya Hamka yang sangat terkenal sampai saat ini, sehingga mengalami beberapa pengulangan pencetakan, dan tetap dipakai sebagai sumber

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm.237.

<sup>20</sup>Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 2013), hlm. 6.

rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an. Jika dilihat dari latar belakang sejarah penulisan tafsir al-Azhar ialah kandungan Tafsir Al-Azhar, sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan Karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan Hamka sendiri dalam muqaddimahny, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan Tafsir Al-Azhar dilatar belakangi beberapa faktor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya Ustdziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).<sup>22</sup>

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Qur'an. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. Kedua, banyaknya Muballigh atau ustadz dakwah yang bergentayangan saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan al-Qur'an masih menjadi pertanyaan, begitu juga sebaliknya. Kedua entitas ini, tutur Hamka, menjadi sasaran utama dan alasan penulisan Tafsir al-Azhar.<sup>23</sup>

Buku Tafsir Al-Azhar ini terlalu tebal hingga mencapai lebih dari 8000 halaman muka surat. Dengan itu ia telah memecah rekod penulisan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>21</sup>Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol 1, No. 1, 2018 Hlm.31.  
<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983) Juz I, hlm. 48  
<sup>23</sup>Hamka. Jilid I, hlm. 4.



sebuah buku yang pernah dihasilkan dalam bahasa kita. Dan kini ia setanding dengan tafsir yang pernah dihasilkan di dalam bahasa Arab, yang malah ada setengahnya tidak sampai bilangan muka surat yang dipunyai oleh Tafsir Al-Azhar ini. Tafsir Al-Azhar untuk edisi cetakan baru, cetakan tebal sebanyak 10 jilid atau 10 juz untuk buku ini. Disetiap jilidnya memiliki sistematika penulisan dengan menterjemahkan beberapa ayatnya terlebih dahulu secara berangkai, dan terjemahannya pula cukup teliti, supaya maknanya tidak lari jauh dari bahasa asalnya. Kemudian barulah penterjemah menghuraikan ayat demi ayat dengan penguraian yang kadang terlalu terperinci, dan terkadang diringkaskan saja. Dalam penguraian inilah penafsir mencoba untuk menyelipkan berita dan peristiwa yang masing-masingnya diperkaitkan dengan tujuan tiap-tiap ayat tadi, di samping itu dibawakan sekali cerita-ceritanya dan sebab-sebab nuzul Al-Qurannya, sehingga pembacanya merasa puas, dan mendapat pula pengetahuan yang perlu diketahuinya.<sup>24</sup>

Metode dan Corak Penafsiran Dalam tafsir al-Azhar ini menggunakan metode tahlili atau analisis, yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>25</sup>

Corak yang dipakai oleh tafsir al-Azhar sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tafsir, tafsir ini digolongkan kedalam corak adab al-ijtima'i (corak sastra kemasyarakatan), corak tafsir ini menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tafsir jenis ini bertujuan untuk

memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.<sup>26</sup>

Kelebihan yang terdapat pada tafsir al-Azhar dalam penyajiannya terdapat beberapa pendapat, pendapat pertama dikemukakan oleh Howard M. Federspiel, ia menyimpulkan bahwasannya tafsir al-Azhar ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat Al-Qur'an dengan maknanya, dan pemaparan serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagianbagian dari teks dan penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut.

Pendapat kedua yaitu dari Abu Syakirin yang menegaskan bahwasannya tafsir Al-Azhar ini merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Pendapat ketiga dari Moh. Syauiq Md Zhahir, ia berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir yang lengkap dalam Bahasa melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.<sup>27</sup>

## 2. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah “Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.”<sup>28</sup> Beliau lebih dikenali dengan nama al-Ghazali. Dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan dalam tahun 450 H / 1058 M.<sup>29</sup> Ianya berada di sebelah tenggara Iran.

Beliau diberi gelar Hujjatul Islam karena hafalannya terhadap ratusan ribu hadits.<sup>30</sup> Gelar Hujjatul Islam diberikan oleh al-Zahabi dan al-Subky.<sup>31</sup> Nama alGhazali sendiri diambil dari nama tempat kelahirannya,

<sup>26</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiya, 1977), hlm. 23-24.

<sup>27</sup> Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar* Vol.15, No.1, 2016, hlm.11.

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qolbu*, Penerjemah Bahrun Abubakar, Kitab Aslinya: Mukasyafatul Qulub, (Bandung: Nansa Aulia, 2008), hal. 13

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), Pent. Ismail Yakub, Cet II, (Medan: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 1965), hal. 24.

<sup>30</sup> Ahma Rofiq, “*Teori Kebenaran Dalam Pemikiran Hukum Al-Ghazali*”, Jurnal Internasional Ihya' Ulum Al-Din, Vol. 18 No 2 (2016).

<sup>31</sup> Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazaly, *I'lam al-Muslimin*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hal. 29-30.

desa Ghazalah. Namun ada pula yang mengatakan bahwa ia dipanggil al-Ghazali karena ayahnya seorang pemintal benang tenun “ghazali” dalam bahasa Arab berarti (benang tenunan). Orangtua Imam al-Ghazali bekerja sebagai tukang tenun wool, dan hasil tenunannya ia jual di tokonya sendiri.<sup>32</sup> Ia mengabdikan pada para ulama, serius dalam memberikan pelayanan terbaik serta menuntut ilmu agama dari mereka. Jika mendengar ucapan ulama, ia menangis dan memohon kepada Allah agar dikaruniakan anak dan menjadikannya seorang faqih dan ahli menasihati. Maka Allah menganugerahkannya dua orang anak, yaitu al-Ghazali dan saudaranya Ahmad. Tetapi Allah memanggilnya sebelum menyaksikan impiannya terwujud. Ia meninggal dunia di saat al-Ghazali belum mencapai usia baligh.<sup>33</sup> Ketika ajal menjemputnya, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada karibnya, seorang sufi dan dermawan. Ia berkata pada karibnya, “Saya menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, memperoleh apa yang telah saya tinggalkan itu pada kedua anak saya. Jadi, ajarilah mereka menulis, untuk itu, anda boleh menggunakan peninggalan saya untuk mereka.”<sup>34</sup> Ayahnya memberikan semua harta untuk membiaya belajar mereka. Sang sufi melaksanakan wasiat itu tatkala ayah al-Ghazali meninggal dunia dan mengajar mereka sampai harta peninggalan ayahnya habis. Ia memasukkan al-Ghazali ke kota Baghdad.<sup>35</sup>

Madrasah ini membantu mereka dalam belajar dan mencukupi kebutuhan makan dan pakaian mereka.<sup>36</sup> Gurunya yang utama di madrasah ini adalah Yusuff al-Nassaj, seorang ahli sufi yang terkenal.<sup>37</sup> Al-Ghazali dan Ahmad hidup dalam asuhan sang sufi selama beberapa tahun. Di bawah bimbingan itu, mereka mampu menghafal al-Qur’an al-Karim, mempelajari fiqih dan meneladani perilaku sang sufi itu. Sufi itu mendidik mereka dan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qolbu*, Pent. Bahrin Abubakar..., hal. 13

<sup>33</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 56.

<sup>34</sup> Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), hal.13

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 24.

<sup>36</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 56.

<sup>37</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu Dan Cara Menjaganya*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2004), hal. 3.



memposisikan diri sebagai ayah yang penyayang.<sup>38</sup> Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya dibidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi dibidang keilmuan. Manakala saudaranya Ahmad kemudian diberi gelar “Abdul Futuh”.<sup>39</sup> Dia juga seorang juru dakwah yang tersohor yang diberi julukan “Mujiduddin”.<sup>40</sup>

Dengan mendapat husnul khatimah Imam al-Ghazali meninggal dunia pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M, di Thusia.<sup>41</sup> Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun lamanya, dan sesudah memperoleh kebenaran sejati pada akhir hayatnya, maka al-Ghazali meninggal di Thus dengan dihadapi oleh saudaranya Abu Ahmad Mujiduddin.<sup>42</sup>

Akhir hidupnya yang dramatis terjadi di Tehran. Seperti biasa, ia bangun pagi untuk sembahyang, kemudian meminta dibawakan peti matinya. Ia seolah-olah mengusap peti itu dengan matanya dan berkata: “Apa pun perintah Tuhan, aku telah siap melaksanakannya.” Sambil mengucap kata-kata itu ia melunjurkan kakinya, dan ketika orang melihat wajahnya, ia sudah tiada.<sup>43</sup>

Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur banteng, di perkuburan Thaberran, berdampingan dengan makam penyair besar yang terkenal, yaitu firdausi. Beliau wafat meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-laki yang bernama Hamid sudah meninggal sebelum wafatnya.<sup>44</sup> Imam al-Ghazali merupakan salah satu pemikir ulung Islam. Keistimewaan yang jarang terjadi ialah pengangkatannya sebagai rektor Universitas Baghdad Nizhamiyah, perguruan tinggi utama pada waktu itu, pada umur 34

<sup>38</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 56-57

<sup>39</sup> Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 201.

<sup>40</sup> Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar Dan Pemikir Islam Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hal.357.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Pent. Ismail Yakub..., hal. 25

<sup>42</sup> Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 368.

<sup>43</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Cet 8, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 121-122.

<sup>44</sup> Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 368

tahun. Kemudian ia menjadi seorang spektis dan mengembara mencari kebenaran dan kedamaian selama 12 tahun, sehingga akhirnya mendapat kepuasan pada Sufisme.<sup>45</sup> Tahun 465 H/ 1073 M, masa kecil al-Ghazali belajar di bidang fiqh di Kota Thus dengan seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad alRazakani. Selain itu al-Ghazali juga mempelajari tentang kalam Asyari, sejarah para wali, dan syair-syair. Di madrasah ini, al-Ghazali belajar sampai usia 18 tahun. Kemudian ia memperoleh ilmu tasawuf dari Yusuf an-Nassaj, yaitu seorang sufi terkenal. Pada tahun 469 H, beliau berangkat ke kota Jurjan (Georgia) untuk memperdalam ilmu fiqh.<sup>38</sup> Ia berguru kepada Ali Nashr al-Ismaili, seorang ulama terkenal di Thusi ketika umurnya 25 tahun. Abu Nasr al-Ismaili (wafat 427 H/ 1036 M) menurut versi lain; Isma'il ibn Sa'ad al-Isma'ili (wafat 487 H/ 1083 M) tidak diketahui berapa lama ia berada di Jurjan. Namun yang jelas, disini ia juga mempelajari bahasa Arab dan Persia di samping beberapa ilmu agama. Ia menulis semua mata pelajaran yang didapatkannya.<sup>46</sup>

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjahhujjah yang akurat.<sup>47</sup> Pada tahun 473 H/, Setelah menamatkan pelajarannya di kota Thusi, alGhazali pergi ke kota Baghdad, negeri nisapur. Ia belajar ilmu fiqh, logika dan ushul kepada Imam al-Haramain, Abu al-Ma'alial-Juwaini (wafat 478 H / 1085 M).<sup>48</sup> Manakala di bidang tasawuf, ia belajar dengan Abu Fadhal bin Muhammad al-Farmadi (wafat 477 H/1085 M) yaitu seorang pemuka thariqah Naqsabandiyah.<sup>49</sup> Ia mendaftarkan diri ke Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh wazir (perdana menteri) Nizham al-Mulk, dari pemerintahan Saljuk, Turki. Perdana Menteri Nizham al-Mulk dikenal sebagai orang yang sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu jasanya yang sangat bermanfaat bagi kaum muslim adalah mendirikan Madrasah Nizhamiyah itu. Madrasah tersebut dipimpin oleh seorang rektor bernama Abu Ma'ali Dhiauddin al-Juwaini

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>45</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka...*, hal. 118

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

<sup>47</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57.

<sup>48</sup> Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 129-130.

<sup>49</sup> Perdanaian, *Akhlaq Tasawuf*, (Pekabbaru: Unri Press, 2010), hal. 167

yang dikenal dengan nama Imam Haramain. Di sinilah beliau mempelajari ilmu tauhid, filsafat, ilmu logika, dan retorika. Ia tinggal di asrama Nizham al-Mulk yang di khususkan bagi para pelajar yang datang dari luar kota. Al-Ghazali adalah murid kesayangan dan murid terpandai Imam Haramain. Ia sering terlibat dalam diskusi dengan guru-guru di madrasah tersebut dan mampu menyaingi kepandaian mereka. Karena kepandaiannya itu, Imam Haramain mengangkat al-Ghazali sebagai wakilnya. Setiap kali Imam berhalangan mengajar maka beliau lah yang menggantikannya. Beliau yang saat itu baru berusia 25 tahun, sudah menjadi ilmuwan muda yang sangat dihormati di

Madrasah Nizhamiyah.<sup>50</sup> Beliau juga dijuluki oleh Imam Haramain dengan sebutan “Bahr Mu’riq” (lautan yang menghanyutkan).<sup>51</sup> Karya pertamanya, al-mankul fi ilm al-ushul (yang terseleksi tentang ilmu ushul), sangat menggemblirakan gurunya itu. Usai membaca karya itu, sang guru berkata kepadanya, “Kamu telah menguburku hidup-hidup. Mengapa engkau tidak bersabar menunggu sampai aku mati? Dengan bukumu itu, karya-karyaku menjadi terabaikan.”<sup>52</sup> Al-Ghazali berguru kepada Imam Haramain sehingga sang guru wafat. Setelah itu, al-Ghazali pindah ke Mu’askar dan menetap disana selama kurang lebih lima tahun. Dikatakan, perpindahan al-Ghazali ke sana atas permintaan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang sangat tertarik kepadanya. Dalam kesempatan berada di Mu’askar, al-Ghazali sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri Nizam alMulk. Melalui pertemuan-pertemuan itulah kiranya beliau muncul sebagai ulama yang mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam.<sup>53</sup>

Pemerintahan Abbasiyah yang tadinya di zaman khalifah al-Ma’mun pada awal abad ke-3 H, dipengaruhi oleh aliran Mu’tazilah dan kemudian masuk pula pengaruh falsafah Yunani, telah dapat dikembalikan al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni.<sup>54</sup> Pada tahun 484 H / 1091 M beliau

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. IX.

<sup>51</sup> Solih dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), hal. 136

<sup>52</sup> Azyunardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

<sup>53</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4

<sup>54</sup> Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi...*, hal. 361.



diangkat oleh Nizam al-Mulk sebagai guru besar di Universitas Nizamiyah Baghdad. Tetapi kedudukan ini tidak lama dipegangnya, meskipun di sana namanya sudah tersebar merata melalui tulisantulisannya dalam bidang filsafat, teologi dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Imam al-Ghazali sangat disukai para mahasiswanya. Setiap kali ia mengajar, kelasnya selalu dipadati ratusan mahasiswa yang ingin mendengarkan ceramahnya yang memukau. Setiap dua minggu sekali, Imam al-Ghazali mengajar para pejabat tinggi pemerintah dan para ilmuwan yang ingin belajar kepadanya. Ia pun mulai menulis buku. Buku-buku karya Imam al-Ghazali sangat disukai orang karena bagus dan indah susunan kata-katanya.<sup>56</sup> Pada masa yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lawat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku.<sup>57</sup>

Al-Ghazali mengambil masa dua tahun untuk menguasai filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Miskawayh dan kelompok Ikhwan al-Safa. Selama periode di Baghdad ini, ia melahirkan beberapa karya seperti maqasid al-falasifah (tujuan-tujuan para filsuf), tahafut al-falasifah (inkoherensi para filsuf), al-wajid (ringkasan) dan banyak lagi. Sampai di sini al-Ghazali masih sangat dekat dengan fasilitas, aspirasi dan misi penguasa.<sup>58</sup>

Selama berada di Baghdad, al-Ghazali mengalami guncangan batin yang diakibatkan oleh keraguan-keraguannya akan pengetahuan itu diperoleh. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akhirnya memaksa beliau untuk menyelidiki kebenaran dari ilmu pengetahuan manusia.<sup>59</sup> Pada awalnya beliau meragukan semua ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia di masanya. Keraguan ini, seperti yang diceritakan sendiri di dalam kitabnya al-Munqaz min dalal, hampir dua bulan lamanya dan selama itu, katanya, hampir seperti kaum Safsatah. Tetapi untunglah akhirnya Allah subhanahu wataala berkenan menyembuhkan penyakit keraguan beliau itu. Hal ini terjadi demikian pengakuan al-Ghazali, tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan, melainkan dengan cahaya yang diberikan

<sup>55</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4.

<sup>56</sup> Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. X

<sup>57</sup> Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. X

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

<sup>59</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4.

oleh Allah ke dalam kalbunya. Niat dan tujuan dalam mendidik dan mengajar, menurut beliau tidak benar-benar ikhlas karena Allah subhanahu wataala, tetapi dicampuri oleh motivasi keinginan akan kedudukan dan kemasyhuran.<sup>60</sup> Beliau berfikir untuk meninggalkan profesinya sebagai pengajar. Sebelum nafsu dunia menggodanya untuk mencari kedudukan negara, dan kini suara iman memanggilnya kembali kepada Tuhan.<sup>61</sup> Nafsu duniawi menarik hatinya kearah kedudukan dan kemasyhuran. Hampir enam bulan beliau terombang-ambing di antara dunia dan akhirat. Para tabibnya menganjurkan agar ia melawat keberbagai negara, dan saran ini pun dilakukannya dengan mewakili kedudukannya kepada saudaranya yang bernama Abdul Futuh Ahmad bin Muhammad.<sup>62</sup> Al-Ghazali mengalami masa-masa seperti ini selama kurang lebih enam bulan mulai dari bulan Rejab tahun 488 H.<sup>63</sup>

Kemudian ia meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi sebenarnya dia ingin meninggalkan status guru besar dan kariernya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teologi.<sup>64</sup> Akhirnya beliau bertekad untuk meninggalkan Baghdad, ibukota Iraq. Harta benda beliau habis dibagi-bagikan, kecuali sedikit untuk bekal perjalanan dan biaya anak-anaknya yang masih kecil. Beliau pergi ke tanah Syam, kota Damaskus dengan niat untuk berkhawat, menyendiri di dalam masjid Jami', di kota Damaskus itu.<sup>65</sup> Ia mengunci diri di dalam masjid ini, setiap hari ia naik ke puncak menaranya yang tinggi dan mengunci pintunya dari dalam. Pada akhir tahun 488 H / 1095 M, al-Ghazali memulai khalwatnya, menghindarkan diri dari segala hiruk pikuk manusia, mengasingkan diri di puncak menara masjid itu. Tidak kurang dari dua tahun beliau berkhawat dan menyempatkan diri belajar ilmu tasawuf kepada Syaikh Farmadi, seorang tokoh sufi saat itu.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>60</sup> Imam Al-Ghazali, *Rahsia Mengenal Nafsu...*, hal. 4-5.

<sup>61</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 57-58.

<sup>62</sup> Perdamaian, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 168.

<sup>63</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 60.

<sup>64</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant...*, hal. 29.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati...*, hal. Xi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dua tahun ia tinggal di Damaskus, dan berkali-kali ia membahas pokok persoalan mistik di Jamzi Umayyah (Masjid Agung Umayyah) yang sebenarnya adalah Universitas Suriah. Ada cerita menarik tentang mengapa ia sampai meninggalkan Damaskus. Pada suatu hari ia mengunjungi Madrasah I Aminia di Damaskus, dan seorang penceramah yang tidak mengenal dia banyak mengutip buku al-Ghazali di dalam ceramahnya itu. Al-Ghazali segera meninggalkan kota itu, agar ia tidak dikenal dan dipuji-puji sehingga timbul rasa bangga pada dirinya, suatu perasaan yang di dalam tasawuf harus dibuang jauh.<sup>66</sup> Karena beliau merasa tidak puas hanya berkhawat di sana, maka pada akhir tahun 490 H / 1098 M al-Ghazali pergi menuju Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Beliau berdoa di dalam masjid Bait Al-Maqdis, memohon kepada Tuhan supaya diberi petunjuk sebagaimana yang telah dianugerahkan-Nya kepada para nabi. Kemudian beliau mengembara di padang sahara dan menuju ke Kairo, Mesir yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam setelah kota Baghdad. Dari sini beliau menuju ke kota pelabuhan Iskandariyah.

Beliau berniat hendak berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya, Muhammad Ibnu Tumart (1087-1130M), tetapi niat itu dibatalkannya dengan alasan yang tidak diketahui. Akhirnya beliau mengubah haluannya, dari Iskandariyah beliau tidak berlayar ke barat menuju Maroko tetapi ke timur menuju kearah tanah suci Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasalam Demikian al-ghazali berpetualang yang memakan waktu lebih kurang 10 tahun setelah meninggalkan kota Baghdad. Pada periode inilah dia menulis Ihya’ Ulumuddin, karya besarnya tentang etika dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas.<sup>63</sup> Di antara karya-karya lain yang terhasil juga adalah risalah al-Qudsiyyah (risalah suci), rawahir al-Quran (mutiara-mutiara al-Qur’an), bidayat al-Hidayat (Permual Petunjuk) dan banyak lagi.<sup>64</sup> Pada tahun 499 H / 1104 M, al-Ghazali pulang kembali ke Nisapur dan ditunjuk oleh Fakhru al-Mulk,

<sup>66</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim...*, hal. 121.



putera Nizam al-Mulk, untuk mengajar dan memimpin di Universitas Nizamiyah. Tetapi jabatan ini tidak lama dipegangnya. Beliau selalu kembali ke tempat kelahirannya Thus, mendirikan dan mengasuh sebuah Khandaqah (pesantren sufi). Saat ini hingga akhir pengabdianya pada usia 55 tahun.

Menjelang akhir periode ini, al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik dan yakin bahwa itulah jalan hidup tertinggi bagi manusia.

Guru pertama al-Ghazali adalah Imam Ahmad ar-Razikani. Beliau termasuk faqih kenamaan. Al-Ghazali mendapatkan materi pelajaran pertama darinya di kota Thus. Gurunya yang lain adalah Abu Nashr al-Isma'ili. Dia adalah orang yang sangat wara', takwa, dan banyak ilmunya. Al-Ghazali belajar dari guru ini di kota Jurjan. Guru al-Ghazali yang lain adalah Imam al-Haramain al-Juwaini. AlJuwaini adalah ulama yang paling faqih pada zamannya. Al-Ghazali belajar manthiq dan ilmu kalam darinya di kota Naisabur. Ada orang yang mengatakan bahwa al-Juwaini merasa iri dengan al-Ghazali, meski ia mengakui kehebatan dan kecerdasan muridnya ini. Di antara guru al-Ghazali adalah seorang sufi yang bernama Abu AliQannidi.

Al-Ghazali belajar kunci tarekat dan guru ini dan meneladani sang guru dalam hal menjalankan ibadah, mengerjakan shalat sunnat, menjaga kesinambungan dzikir, dan berupaya dengan sungguh-sungguh mendapatkan keselamatan, hingga beliau mampu menanggung beban hidup yang berat. Akhirnya al-Ghazali mampu menggapai tujuan rohaninya. Guruguru ini memberi dan membentuk pengaruh nyata pada pola pikir dan kemampuan ilmiahnya terhadap kehidupan.<sup>67</sup>

Murid-Murid Imam Al-Ghazali Pengaruh seorang alim terhadap zamannya dapat dilihat dari jumlah muridnya. Madrasah tempat al-Ghazali mengajar mempunyai puluhan kader yang cerdas dan brilian. Nama-nama mereka terekam dalam buku-buku thabaqat, sejarah, atau buku-buku lain

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>67</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 62-63.

yang mengulas Hujjatul Islam Imam al-Ghazali. Sosok al-Ghazali memberikan pengaruh baik terhadap sejumlah besar muridmuridnya.

Az-Zabidi mencatat nama-nama mereka sebagai berikut: (1) Abu Mansur Muhammad bin Ismail bin Husain bin Qasim al-Athari ath Thusi. Belajar di kota Thus. Meninggal dunia tahun 486 H. (2) Abu AlFatah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan al-Ushuli (476 H -518 H). Ia adalah pengikut mazhab Imam al-Hanbali, kemudian pindah mazhab dan belajar kepada Imam al-Ghazali. Ia mengajar beberapa mata pelajaran di Madrasah Nizhamiyah serta membacakan kitab untuk para murid Ihyā' Ulumuddin. (3) Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Tumart al-Mashmudi al-Mahdi. Ia menyertai dakwah raja Maghrib (Maroko dan sekitarnya), Sultan Abdul Mukmin bin Ali, kemudian pergi ke kawasan timur Islam dan belajar kepada Imam al-Ghazali.

Kitab-Kitab Karya Imam Al-Ghazali Kitab-kitab karya al-Ghazali memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam secara khusus, dan secara umum pada pemikiran kemanusiaan (humanismes).<sup>68</sup>

Karya utama al-Ghazali adalah kitabnya yang berjudul Ihyā' Ulumuddin Kitab ini memuat pemikiran original al-Ghazali. Kitab ini berisi ilmu pengetahuan, cahaya petunjuk, sendi-sendi keimanan, dan ma'rifat. Dalam kitab Ihyā', al-Ghazali mengajak umat Islam untuk berakhlak mulia dan beradab terpuji. Ia juga mengajak membersihkan jiwa dan meningkatkan derajatnya supaya mampu mencapai kedudukan ihsan. Karya al-Ghazali yang lain adalah kitab Maqashid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Mahwu an-Nazhar, Ma'arij al-Quds, AlMunqidz min adh-Dhalal, Al-Ma'arif al-'Aqliyyah, At-Tabr al-Masbuq fi Nashihah al-Muluk, Iljam Al-'Awam 'an 'Ilmi Al-Kalam, Mukasyafah al-Qulub, Minhaj al-'Abidin, dan karya tulis lainnya yang bernilai tinggi. Karya beliau sangat banyak sehingga hampir tidak ada perpustakaan Islam yang tidak memuat karyanya dalam disiplin ilmu fiqh dan akhlak.

Sumber Pemikiran Imam Al-Ghazali Sebagai seorang muslim, Imam al-Ghazali senantiasa mendasarkan pandangannya pada al-Qur'an dan hadits

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>68</sup> 9Abdu Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali...*, hal. 64

Rasulullah, baik secara langsung atau tidak langsung. Di dalam dirinya sudah terdapat kecenderungan dan pemikiran dasar selanjutnya mempengaruhi pemahamannya terhadap teks al-Qur'an dan hadits. Namun demikian tidak berarti beliau terlepas dari pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya atau yang berkembang pada masanya. Meskipun beliau menentang pandangan-pandangan filosof, namun pikirannya juga dipengaruhi oleh pandangan filosof, terutama Ibnu Sina, al-Farabi dan juga filosof-filosof Yunani terutama Aristoteles. Sumber lain yang turut memberikan sumbangan kepada pemikiran Imam al-Ghazali ialah pandangan dan pengalaman para sufi. Antaranya adalah Abu Talib al-Makky al-Junaid al-Bagdadi, al-Syibli, Abu Yazid al-Bustami dan Muhasibi.<sup>69</sup>

### Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka dapat juga disebut dengan telaah atau kajian pustaka. Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literature atau pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai keautentikan penelitian dan kajian penafsiran tentang nafs mut{mainnah yang telah dilakukan serta untuk menunjukkan dan membuktikan orisinalitas sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari pengulangan penelitian atau plagiasi karya orang lain.

Setelah penulis melakukan observasi terhadap sumber-sumber yang membahas tentang Nafs Lawwamah, penulis hanya dapat menemukan satu yang secara khusus membahas tentang Nafs Lawwaah adalah Nur 'Awathif Binti Muhammad Zaini dalam skripsinya yang berjudul *Nafs Lawwamah menurut Imam Al-Ghazali dan Penaggulungannya dalam Konseling Islam*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsepsi *Nafs Lawwamah* dalam konseling Islam dan untuk mengetahui prosedur Penaggulangan *Nafs Lawwamah* dalam Konseling Islam. Berdasarkan uraiannya ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta

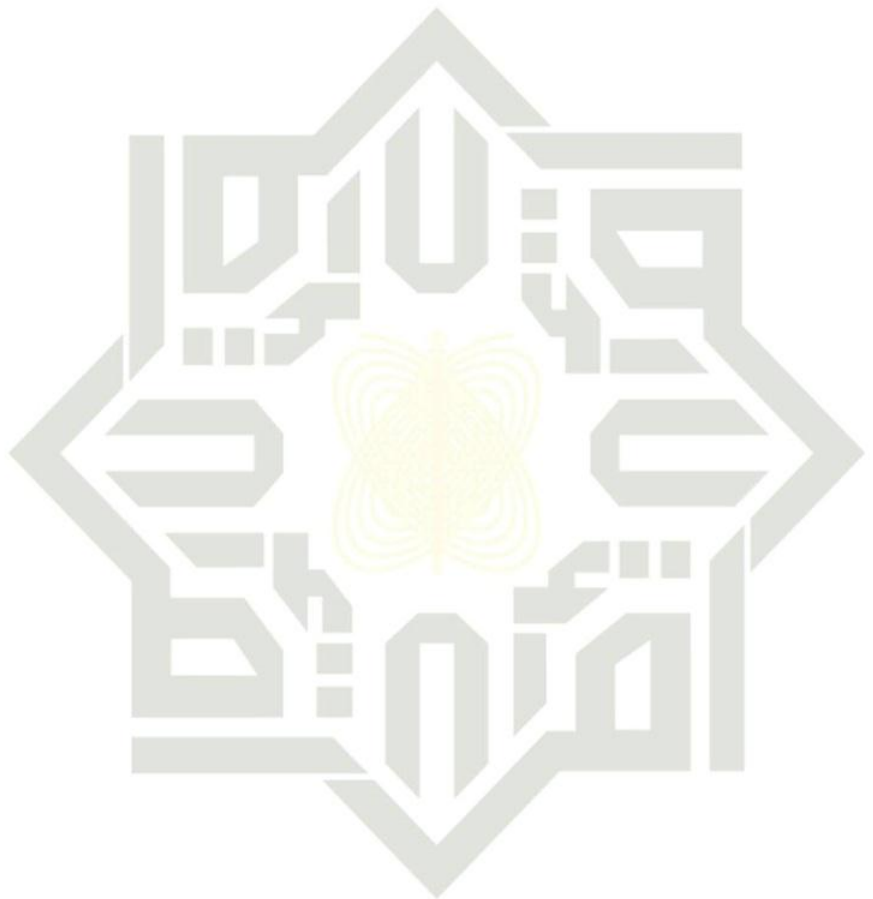
<sup>69</sup> Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal.



bahan rujukan kepada pembaca dalam mencari dasar-dasar yang mendukung tentang Nafs Lawwamah menurut Imam Al-Ghazali dan pengunggulannya terhadap konseling islam.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>70</sup> Dalam kajian skripsi ini penulis meneliti tentang Nafs Lawwamah dalam Perspektif Buya Hamka dan Zamakhsyari.

Model penelitian ini diartikan sebagai suatu usaha penulis berdasarkan kata yang disusun kedalam bentuk yang diperluas. Penelitian disini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata dan bukan angka-angka. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.<sup>71</sup>

#### B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu:

1. Sumber data Primer: yaitu data utama yang bersumber dari al-Qur'an, hadits-hadits nabi, kitab tafsir al-azhar, kitab tafsir al-kasysyaf dan buku-buku yang berkenaan dengan Nafs Lawwamah dalam Perspektif Buya Hamka dan Zamakhsyari.
2. Sumber data sekunder: yaitu data pendukung selain sumber data primer seperti buku-buku tentang metode penelitian skripsi, jurnal, kamus, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian Nafs Lawwamah dalam Perspektif Buya Hamka dan Zamakhsyari.

<sup>70</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet, ke-1 2004, hlm.3

<sup>71</sup>Mestika Zed.hlm. 11

## C. Teknik Pengumpulan Data

Diantara langkah pencarian dan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menentukan terlebih dahulu masalah/topik (tama) yang akan dikaji, untuk mengatur masalah yang dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenan dengan tema/topik yang telah ditentukan dengan merujuk kepada Mu'jam al-Mufahras li Ahfaz Qur'an
- c. Mengumpulkan hadits Nabi yang berkaitan dengan tema kajian, dengan merujuk kepada Mu'jam al-Mufahras li Ahfaz Al-Hadits
3. Menghimpun Pandangan Ulama tafsir dan ulama fiqh yang berkaitan dengan tema kajian Nafs Lawwamah dalam Perspektif Buya Hamka dan Zamakhsyari.
- d. dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadist mu'tabar.
- e. Susun bahasa dalam kebebasan yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.

## D. Teknik Analisis Data

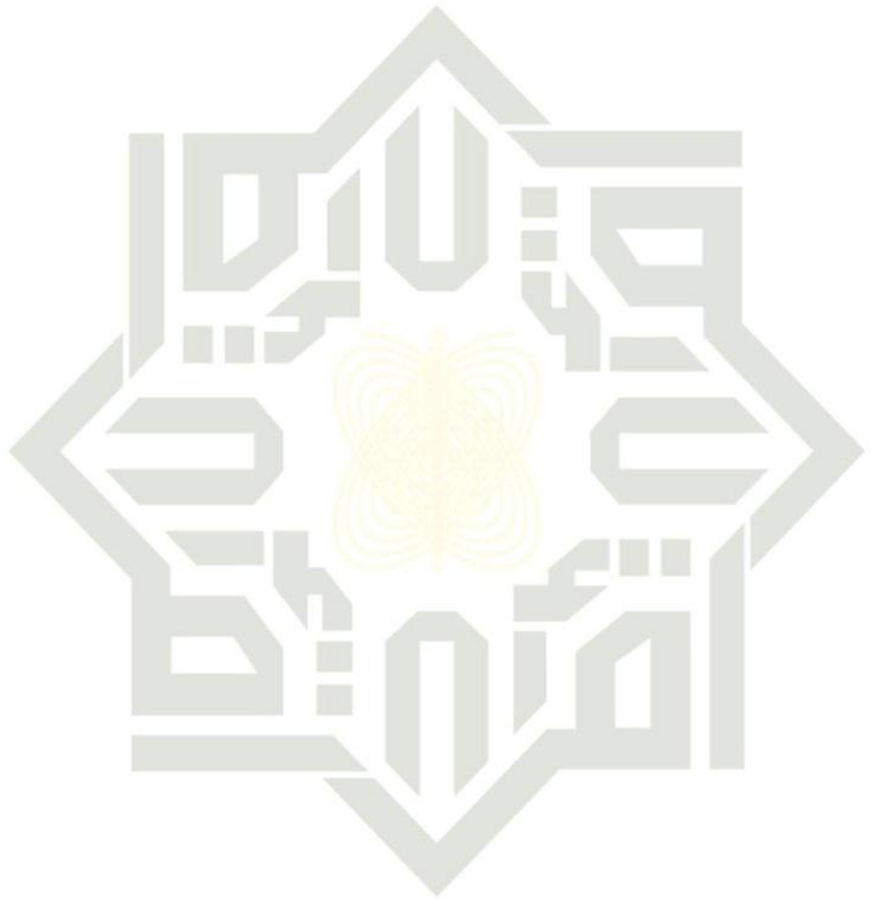
Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis mendalam (indepth), prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis makna Nafs Lawwamaah yaitu dengan merujuk kepada kitab tafsir al-azhar dan al-kasysyaf dan buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan Nafs Lawwamaah.
- b. Memahami korelasinya (munasabah) ayat-ayat yang ada dan sesuai. Dan menjelaskan maksud dan tujuan ayat tersebut
- c. Menganalisis pandangan ulama tafsir dalam masalah Nafs Lawwamaah perspektif buya hamka dan zamakhsyari serta mentarjih diantara berbagai pendapat menggunakan kaidah-kaidah tafsir al-azhar dan al-kasysyaf.
- d. Menganalisis ayat-ayat Nafs Lawwamah secara sistematis, dan dilakukan dengan cara menghimpun Ayat-ayat yang mengandung makna



yang serupa, menyesuaikan anatara pengertian yang umum dan khusus, dan kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif.

- e. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian nafs lawwamah dalam perspektif Buya Hamka dan Zamakhsyari.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian yang penulis lakukan mengenai Nafs Lawwamah dalam Al-Qur'an maka sebagai jawaban dari rumusan masalah disimpulkan sebagai berikut :

Pada sifat nafs lawwamah terjadi perebutan pengaruh antara nafsu dan akal pada dirinya. Nafsu mengajak kepada kejahatan sedangkan akal mengajak kepada kebaikan. Orang yang mengikuti nafs lawwamah belum dapat membuat keputusan untuk berbuat lebih baik. Ia seperti lalang yang ditipu angin, mengikut kemana saja arah angin bertiup. Ianya belum ada kekuatan untuk meninggalkan maksiat. Manusia apabila memperturutkan hawa nafsunya tentu saja ia akan melampaui batas hingga akibatnya akan membinasakan diri individu. Hamka dalam Tafsir al-Azharnya menjelaskan Allah bersumpah, demi kiamat dan demi nafsu yang menyesal itu, bahwa kita ini kelak akan dibangkitkan kembali. Menurut Imam al-Ghazali, dalam diri mempunyai manusia sifat kebuasan, kebinatangan, kesetanan dan ketuhanan. Sifat-sifat ini menjadi tunjang kepada timbulkan nafsu manusia. Individu muslim akan bertingkah laku dan menuruti hawa nafsu apabila didorong oleh nafsu untuk berbuat perilaku yang tercela. Mengutip kata Imam Syafie: “Jika kamu dihadapkan pada dua perkara. Kamu tidak tahu mana salah dan benarnya. Hindarkan hawa nafsumu saja. Ia hanya menghantar orang kepada siksa.”<sup>110</sup>

Adapun cara mengendalikan Nafs Lawwamah menurut Imam al-Ghazali dalam “Ikhtisar Ihya’ Ulumuddin” menyatakan hal yang bisa menjauhkan manusia dari nafs lawwamah adalah: (1) musyaratah (menentukan persyaratan), (2) muraqabah (mengawasi perbuatan diri sendiri), (3) muhasabah (intropeksi diri), (4) mu’aqabah (menjatuhkan

<sup>110</sup> Imam Al-Ghazali, Penenang Jiwa: Pengubatan Dan Rawatan, Kitab Aslinya: *Mukasyafah Al-Qulub* (Kuala Lumpur: Metro Book Distributor, 2013), hal. 409.

hukuman), (5) mujahadah (kesungguh-sungguhan) dan (5) mu'ayanah (mengoreksi sambil. mencela kesalahan).

## B. Saran

Adapun saran-saran yang akan digaris bawahin dalam skripsi ini diantaranya adalah:

1. Setelah penulis mengkaji tentang Nafs Lawwamah Dalam Al-Qur'an dari sisi pelajaran nilai-nilai tasawub mengenai penyesalan atas perbuatan maksiat yang telah dilakukan, ternyata kajian ini merupakan suatu kajian yang kolerasinya untuk zaman sekarang dan yang akan datang yang mana sekarang ini maksiat sudah merajalela. Untuk itu penulis menyarankan agar pembaca dapat mengkaji Nafs yang lain dengan mengambil tema yang sama.
2. Penafsiran tentang Nafs Lawwamah secara umum dan khusus sangat mengagumkan. Sebab didalamnya beliau dapat mengungkap kandungan ayat-ayat Nafs secara komprehensif. Namun demikian tulisan ini penulis akui belum mencapai kesempurnaan. Kerena itu penulis berharap ada peneliti-peneliti lain secara serius menuntun dirinya utuk mengungkap Nafs Lawwamah yang lebih mendetail lagi.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik Institut Islamiah Sultan Syarif Kasim Riau

- M. Quraish Shihab. 2017. *Tafsir al-Mishbah*. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran. Ciputat: Lentera Hati
- Munawwir. Ahmad Warson 1997. Al-Munawwir. Kamus Arab-Indonesia. Surabaya (Pustaka Progressif)
- M. Quraish Shihab. 1996 Bandung “ *Wawasan Al-Qur’an*. Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat”.
- Dr. Wayono Abdul Ghofur. 2005. Yogyakarta. “*Tafsir Sosial Mendialokan teks dengan konteks*”.
- Anwar Sutoyo. 2009. Semarang “.
- Muhammad Taufiq. translate QS. Ar-Rum ayat 30, Qur’an In Word ver. 1.3 Indonesian Version
- Paisol Burlian. 2013. “*Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Gazali*”.
- Ibnu Qayyim. 2018 Al-Jauziyah. *Thibbul Qulub*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- M. Quraish Shihab. 2017. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Volume 14, (Ciputat: Lentera Hati).
- Imam Al-Ghajali, *Ihya ‘Ulumuddin*.
- H.A Rivay Siregar. 2002. Jakarta: Raja Grasindo Persada. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Neo-Sufisme*.
- Fuad Ihsam Al-Bustani *Manjid At-Thullab*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. Jakarta: Ikhtiar Baru. *Ensiklopedia Islam III*.
- Anas Ahmad Karzon. *Tazkiyatun Nafs*.  
 Kementerian Agama RI. *Al Qur’an dan terjemahnya*.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya ‘Ulumuddin*.
- M. Ali Imran Al-Azi., *Kenali 7 peringkat..*
- Imam Al-Ghazali. 1990. *Bahaya Lidah, pent. Zainuddin. Kitab Aslinya: Ihya ‘Ulumuddin*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sayyid Muhammad Nuh. 2013. *Rintangan Bagi Pejuang Dakwah*. Pent. Abbas Feteha. Kitab Aslinya: Afaatun ‘Alaa Al-Thariiq Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa
- Yunah Ilyas. 2005 *Konstruksi Pemikiran Gender Dalam Pemikiran Mufassir*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Dapertemen Agama RI.





Ensiklopedi Islam Indonesia. 1988, J Bandung: Pustaka Hidayah akarta: Jembatan Merah,

Tafsir al-Quran al-Karim..

Metastika Zed 2004.*Metodologi Penelitian*. Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Asri Ari. 2013. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Pekanbaru Riau

Samiyah. 2016 “*Nafsu dalam al-Quran: Studi Tematik tentang Nafsu dalam al-Quran dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*”. Skripsi UIN Surabaya

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2003. *Tafsir Ibnu katsir..* M. Abdul Ghoffar E.M Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i

Kharisudin Aqib.2009 *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*

Buya Hamka .*Tafsir al-azhar*. Jakarta Pustaka Panjimas 1992

Al-Zamakhshari (2009), *Muhammad bin 'Umar. Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al - Takwil*. Kairo

Musfir Bin Said Az-Zahrani. 2005 *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.

M. Abdul Mujieb. Syafi’ah. H. Ahmad Ismail M.*Ensiklopedia Tasawuf*

Sapora Sipon, 2016 *Kaunseling Daripada Perspektif Islam Dan Barat*, Kuala Lumpur: USIM.

Faizah Effendi Lalu Muchsin. 2006 *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group

Abnul Qayyim Roh. 1990 Pent. Syed Ahmad Semait, *Kitab Aslinya: Ar-Ruh*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd

Sayyid Muhammad Nuh. 2013 *Rintangan Bagi Pejuang Dakwah, Pent. Abbas Fetehan, Kitab Aslinya: Afaatun 'Alaa Al-Thariiq* Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa

Hasbi Ashiddieqy 1989 *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an /Tafsir*, Jakarta: Bulan bintang.

Hasbi Muhammad. 1987 *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang:Pustaka Rizki Putra.

Rosihun Anwar. 2012 *Ulum al-Qur'an*Bandung:Pustaka Setia.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.*Ushulun Fit Tafsir*

Abd. Al-Hayy al-Farmawi. 1994 *Metode Tafsir Maudhu'I*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© HAKCIPTA MILIK UIN SUSKA RIAU  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Amam Musbikin. 2014 *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine.

Hajair A. H. Sanaky. *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna corak Mufassirin*.

Daniar. 2019 *Corak Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik dan Modern*, Institut Agama Islam Negeri Kendari) Jurnal Hikmah.

Abdul Mustaqim. 2005 *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta, kreasi wacana

Fawa Idul Makiyah. 2018 "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Infaq dalam Tafsir Munir." Skripsi "UIN Syarif Hidayatullah" Jakarta

Musfir Bin Said Az-Zahrani. 2005 *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005

Amridafrizal. 2012, *Nafs (Jiwa) Menurut Konsep Al-Qur'an*,

Ahmad Mustafa Al-Maragi. 1993 *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Cv. Toha Putra Semarang

Muhammad Ustman Najjati. 1984 *Ad-Dirasat. Lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, al-iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyah

Nasir Tamara. 1983) *Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari. Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Yunan Yusuf. 1990 *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas

M. Yunan Yusuf. 2014 *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*.

Yunus Amirhamzah. 1993 *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta

Husnul Hidayati. 2018 *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir.



Hamka. 1983 *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas

Avif Alviyah 2016 *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir AlAzhar*

Mahmud Qasim. 1969 *Fi an-Nafs wa al-., Aql li Falasifah al-., Ighriq wa al-Islam*. Kairo. Maktabah al-Injilu al-Mishriyah

Rahmat Thohor Ansori. 2008 *ESQ Engineering Spritiual Quation* Yogyakarta

Kharisudin Aqib. 2009 *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, Nganjuk: Ulul Albab Press

Muhammad Taufiq. *translate QS. Ar-Rum ayat 30, Qur'an In Word ver. 1.3 Indonesian Version.*

Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: Al-Hadlarah al- 'Arabiyah, 1977), hlm. 23-24.

Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar..*

Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum.*

Mushthfa al-Shawi al-Juwaeni, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayani I'jazih.*

Ayazi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*

Manna Khalil al-Qattān, *Mabāhis fi 'Ulūmi al- Qur'an.*

Syaikh Muhammad Fāḍil bin 'Āsyūr, *al-Tafsir wa Rijāluhū.*

Al-Qattān, *Mabāhis fi 'Ulūm.*

Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqāiq*

Abu Abdillah Muhammad bin Mahmud al-Najdi, *al-Qaul al-Mukhtaṣar al-Mubīn fi Manāhij al-Mufassirīn.*

Abdul Mustaqim, 2014 Yogyakarta *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an.*



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Nama** : Muhammad Amin

**Tempat/Tgl. Lahir** : Sumatra Utara, Tanjung Balai Asahan 04 April 1997

**Nama Ayah** : Syarifuddin Sinaga

**Nama Ibu** : Raimah

**Jumlah Saudara** : 7 Bersaudara (Anak keenam)

**No. Hp.** : 081270606703

**Akademik** :

- MIS Aras Kabu Agung 2006 - 2011
- MTS. Aras Kabu Agung Tahun 2011 - 2014
- MAN 1 Rokan Hilir 2014 - 2017

**Organisasi/Prestasi** :

**Selama Kuliah** :

- Anggota Kammi 2018
- Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Tahun 2018